

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut coronavirus disease 2019 (COVID-19). “Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan Tiongkok, ditemukan pada 31 desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang terjangkit virus tersebut” (WHO, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit oleh virus tersebut sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan social distancing. Sejak itu opsi-opsi lain untuk merumahkan bekerja dan melaksanakan proses belajar yang bertujuan untuk mengurangi atau menghambat penyebaran virus dikeluarkan, seperti himbauan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, (2020) yang menghimbau dengan mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang “pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, menteri pendidikan dan kebudayaan menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh” (hlm. 1). Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara online atau dalam jaringan yang mana pembelajaran ini bukanlah hal baru, seperti yang diungkapkan Cahyani, Listiana, dan Larasati, (2020) menyatakan bahwa “pembelajaran daring ini bukan hal baru bagi indonesia, model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran, artinya sebelum adanya wabah virus ini, indonesia telah mengaplikasikan metode tersebut tetapi tidak semua lembaga yang mengaplikasikan terutama sekolah yang berada di pedesaan”.(hlm. 123-140). Dengan adanya wabah virus ini mengharuskan seluruh sekolah, perguruan

tinggi dan lembaga pendidikan lainnya menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali, dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing. Keadaan ini tentu saja memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas sehingga bisa berpengaruh terhadap pembelajaran, salah satunya pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Seperti di sekolah SMAN 10 Tasikmalaya yang kini mengajar menggunakan metode daring salah satunya dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan olahraga dan kesehatan jasmani seperti yang diungkapkan oleh Sari, (2018) mengungkapkan bahwa “pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan tentang gerak jasmani dalam olahraga beserta faktor kesehatan yang mempengaruhinya, keterampilan dalam melakukan gerak jasmani dalam berolahraga dan menjaga kesehatannya” (hlm. 5). Begitu juga pendapat lain menyatakan bahwa “pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang” (dalam Munandar, Christina dan Hartati, 2016, hlm. 231-235). Tetapi berdasarkan pengalaman program latihan profesi (PLP) di SMAN 10 Tasikmalaya, akibat pembelajaran daring ini menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani kurang kondusif seperti pada saat pada pelaksanaan belajar mengajar masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dari awal mula sampai akhir saya mengajar dan masih ada saja siswa yang telat mengirimkan tugasnya sedangkan waktu pengumpulan tugas pun cukup lama yaitu satu minggu, setelah di tanyakan langsung kepada siswa dan guru yang bersangkutan hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti jaringan internet yang tidak stabil, kuota yang terbatas serta tidak mempunyai telepon pintar sendiri yang menyebabkan

beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik sehingga keadaan ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari pembelajaran seperti yang diungkapkan Novalinda, Kantun, dan Widodo, (2017) mengungkapkan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk mengukur kemampuan dari siswa tersebut” (hlm. 115-119). Apalagi sekarang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode dalam jaringan (daring) yang mana ada banyak hambatan dalam pelaksanaannya, seperti pada penelitian Hennilawati dan Hartini, (2020) menyatakan bahwa “permasalahan yang muncul saat pembelajaran daring antara lain penyampaian materi tidak serta merta berjalan harmonis hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang tidak stabil, serta pasokan listrik yang tidak merata di daerah” (hlm. 414). Begitu juga yang terjadi di SMAN 10 Tasikmalaya, pada saat peneliti melaksanakan program latihan profesi (PLP) masih ada hambatan pada saat pelaksanaan pembelajaran seperti tidak mempunyai telepon pintar sendiri, koneksi internet yang tidak stabil dan kuota yang terbatas. Sehingga keadaan ini mengganggu pelaksanaan pembelajaran yang mana dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, seperti yang diungkapkan Sudjana, (2016) menyatakan bahwa “penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses” (hlm. 3). Berdasarkan pernyataan tersebut proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan yang mana hasil belajar tersebut bisa saja memiliki kesamaan maupun perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Amedu, (2015) menyatakan bahwa “berdasarkan hasil analisis t-test tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata siswa laki-laki dan perempuan” (hlm. 176-179).

Berdasarkan hasil penelitian diatas masih belum bisa menjawab bagaimana pengaruh pembelajaran daring di masa pandemi ini terhadap hasil

belajar siswa laki-laki dan perempuan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan, maka dari itu peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap hasil belajar di masa pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan?

1.3 Definisi Operasional

Berikut istilah-istilah yang digunakan penulis untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang” (hlm. 1150). Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai pengaruh dari pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan di masa pandemi.
2. Pembelajaran daring menurut Ermayulis, (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Whatsapp, Google Meet, Edmodo dan Zoom. Berdasarkan pernyataan diatas dalam penelitian pembelajaran daring disini merupakan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di masa pandemi menggunakan aplikasi whatsapp.

3. Hasil belajar menurut Supratiknya, (2012) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai objek evaluasi kelas berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu” (hlm. 5). Berdasarkan uraian diatas hasil belajar dalam penelitian ini merupakan perbandingan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan di masa pandemi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan

1.5 Kegunaan Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini yaitu berharap menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis

1. Secara teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hasil belajar pembelajaran daring pendidikan jasmani di masa pandemi, dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Sebagai salah satu bahan evaluasi untuk para guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga kedepannya mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan.
3. Adapun bagi siswa dengan pengetahuan ini akan menghasilkan pemahaman agar dirinya berusaha melaksanakan pembelajaran daring dengan baik agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.